

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Hasil pengelompokan persediaan obat respirasi berdasarkan analisis ABC pemakaian adalah diperoleh hasil analisis ABC pemakaian terhadap 335 item obat yang tersedia di gudang yaitu 26 item atau 7,76% dari total item obat termasuk kedalam kelompok A dengan pemakaian tinggi yaitu sebesar 923.350 atau 69,21% dari total pemakaian obat keseluruhan. Kelompok B terdiri dari 38 item atau 11,34% dari total item obat dengan jumlah pemakaian sedang yaitu sebesar 276.926 atau 20,75% dari total pemakaian obat keseluruhan. Sedangkan, kelompok C terdiri dari 271 item atau 80,9% dari total item obat dengan jumlah pemakaian rendah yaitu sebesar 133.761 atau 10,02% dari total pemakaian obat keseluruhan.
2. Hasil pengelompokan persediaan obat berdasarkan analisis ABC investasi adalah hasil analisis ABC investasi terhadap 335 item obat di gudang, diperoleh informasi bahwa kelompok A terdiri dari 39 item atau 12% dari total item obat dengan nilai investasi sebesar Rp 6.196.086.950 atau mengambil porsi sebesar 69,78% dari total nilai investasi obat keseluruhan. Kelompok B terdiri dari 68 item atau 20% dari total item obat dengan nilai investasi sedang sebesar Rp 1.698.876.718 atau mengambil porsi sebesar 19,13% dari total nilai

investasi obat keseluruhan. Kelompok C terdiri dari 228 item obat atau 68% dari total item obat dengan nilai investasi rendah sebesar Rp 984.208.504 atau mengambil porsi sebesar 11,08% dari total nilai investasi obat keseluruhan.

3. Hasil pengelompokan persediaan obat berdasarkan analisis ABC indeks kritis adalah analisis ABC indeks kritis, diperoleh kelompok A dengan indeks kritis 9,5 – 12 dari 2 item atau 0,74% dari total item obat dengan nilai investasi sebesar Rp 6.196.086.950 atau 69,78% dari total nilai investasi dan jumlah pemakaian sebanyak 923350 atau 69,21% dari total pemakaian keseluruhan obat. Kelompok B dengan indeks kritis 6,5 – 9,4 terdiri dari 58 item atau 17,44% dari total item obat dengan nilai investasi sebesar Rp 1.698.876.718 atau 19,13% dari total nilai investasi dan jumlah pemakaian sebanyak 276.926 atau 21,75% dari total pemakaian keseluruhan obat. Kelompok C dengan indeks kritis 4,0 – 6,4 terdiri dari 275 item atau 81,83% dari total item obat dengan nilai investasi sebesar Rp 984.208.504 atau 11,08% dari total nilai investasi dan jumlah pemakaian sebanyak 60.968 atau 10,02% dari total pemakaian keseluruhan obat.

B. SARAN

Saran dalam penelitian ini adalah :

1. Sebaiknya dilakukan pengendalian persediaan obat di gudang logistik Perbekes dengan metode ABC dan analisis ABC indeks

kritis sehingga pengelolaan obat dapat menjadi lebih efektif dan efisien. Efektif karena dapat memfokuskan pengawasan kepada beberapa item obat yang jumlahnya sedikit namun sangat penting serta efisien dari segi waktu dan biaya dalam melakukan pengendalian persediaan obat.

2. Meningkatkan pelaksanaan sistem FIFO (*first in first out*) dalam kegiatan penyimpanan barang untuk menghindari barang-barang yang *expired*, serta perlu dilakukannya penginputan *expired date* obat ke dalam sistem secara rutin yang juga berguna untuk mengirimkan informasi kepada bagian farmasi.
3. Meningkatkan koordinasi antara bagian logistik dengan bagian farmasi terutama ketika terjadi perubahan atau pembaharuan standar minimum maksimum saat adanya peningkatan kasus.
4. Penelitian lebih lanjut juga dapat dilakukan untuk kelompok C indeks kritis. Banyaknya obat yang masuk dalam kelompok C indeks kritis menunjukkan masih banyak obat-obatan yang nilai pakainya sangat rendah. Hal ini perlu analisis lebih lanjut untuk menemukan solusi yang tepat untuk menangani banyaknya item obat kelompok C ini.